

Analisis Geopolitik terhadap Perang Proksi Arab Saudi-Iran sebagai Bentuk Pergolakan Kawasan Timur Tengah

Saradiva Azzahra

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: saradivaazzahra123@gmail.com

Abstract

This paper seeks to explain how the situation in the Middle East conflict has not yet reached its final phase. Iran and Saudi Arabia became key actors in the various upheavals that occurred in the Middle East region. Both of them compete with each other to achieve their national interests. This condition is considered as the source of a number of conflicts in the Middle East involving allied countries. Nonetheless, basically the political competition between Saudi Arabia and Iran continues to increase. Allied countries that are on the side of Iran and Saudi Arabia are considered to have certain goals and interests in this situation. This paper also analyzes the occurrence of this proxy war from the perspective of geopolitical studies. This paper also focuses on the strategies used by each country in maintaining interests in the region which are also the cause of upheaval in the Middle East region. The author believes that both Iran and Saudi Arabia are making mutual efforts in terms of balance of power to achieve regional hegemony.

Tulisan ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana keadaan konflik Timur Tengah yang hingga saat ini masih belum mencapai fase akhir. Iran dan Arab Saudi menjadi aktor kunci dalam berbagai pergolakan yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Keduanya saling beradu kekuatan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Kondisi tersebut dianggap sebagai sumber dari sejumlah konflik di Timur Tengah turut melibatkan negara-negara sekutu. Meskipun demikian, pada dasarnya persaingan politik antara Arab Saudi dan Iran terus mengalami peningkatan. Negara sekutu yang berada pada pihak Iran maupun Arab Saudi dianggap memiliki tujuan dan kepentingan tertentu dalam situasi tersebut. Tulisan ini juga menganalisis terjadinya perang proksi tersebut dari sudut pandang studi geopolitik. Tulisan ini juga berfokus pada strategi yang digunakan masing-masing negara dalam mempertahankan kepentingan di kawasan yang sekaligus menjadi penyebab pergolakan di kawasan Timur Tengah. Penulis percaya bahwa baik Iran maupun Arab Saudi saling berupaya dalam hal pertimbangan kekuatan (balance of power) untuk mencapai hegemoni kawasan.

Keywords: Perang Proksi; Arab Saudi; Iran; Timur Tengah.

Latar Belakang

Berbagai macam konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah selalu diwarnai dengan kontroversi antara Iran dan Arab Saudi. Sejak Revolusi Islam pada tahun 1979 hingga saat ini, keduanya saling berlawanan yang mengakibatkan Timur Tengah terbelah menjadi dua¹. Konflik Arab Saudi-Iran yang tak kunjung usai ini menyebabkan keadaan geopolitik Timur Tengah menjadi semakin runyam dan menuju ketidakpastian. Harapan terciptanya perdamaian dan keamanan kawasan di Timur Tengah seakan hanya mimpi indah dimana hal tersebut dibuktikan dari banyaknya kubu yang dipengaruhi oleh kepentingan kedua negara tersebut. Salah satu contoh nyata yakni perang saudara yang terjadi di Suriah di mana konflik tersebut pada awalnya hanya perlu untuk melakukan mediasi dengan mempertemukan Pemerintah Suriah dan juga kalangan militer Pemerintah Suriah sehingga konflik tersebut dapat terselesaikan dalam waktu singkat². Akan tetapi, dengan adanya campur tangan Arab Saudi, Iran, dan beberapa aktor sekutu lainnya, perang saudara yang terjadi di Suriah semakin parah hingga hampir sepuluh tahun lamanya.

Selain kepentingan hegemoni Kawasan, kedua kubu juga berupaya menyebarluaskan agama dan paham ideologi mereka dengan tujuan untuk menjadi negara pemimpin dunia Islam. Paham yang dibawa Arab Saudi dengan aliran Sunni-Wahabi, sementara Iran dengan aliran Islam Syiah³. Selain itu, faktor kebudayaan digadang-gadang juga menjadi factor utama dari perang proksi keduanya. Arab Saudi yang bercita-cita dan berambisi menjadi pemimpin bagi masyarakat Arab, sedangkan Iran berupaya mewujudkan Timur Tengah yang berdominasi Persia. Dua factor tersebut seolah menjadi semangat dan motivasi bagi kedua negara untuk dapat mewujudkan kepentingan masing-masing.

Meski isu agama dan kebudayaan menjadi aspek penting dari perang proksi Arab Saudi dan Iran, faktor geopolitik juga memiliki peran penting sebagai analisis dari perang proksi yang terjadi antara kedua negara tersebut. Keberadaan sumber daya alam yang dimiliki kedua negara menjadi komponen krusial karena Arab Saudi juga Iran memiliki kapabilitas dan kuantitas sumber daya alam yang massif. Arab Saudi maupun Iran unggul dalam suplai migas yang menjadikan kedua negara tersebut mampu memonopoli kawasan. Karena kekuatan internal dan eksternal yang dimiliki masing-masing negara sehingga masing-masing negara tersebut secara politik dianggap tetap 'kuat'⁴.

Landasan Konseptual

Tulisan ini menggunakan konsep hegemoni kawasan sebagai alat bantu dalam menganalisis kondisi yang terjadi. Konsep ini merupakan akar dari perspektif realisme dalam Studi Hubungan Internasional yang menyatakan bahwa struktur internasional yang anarki menjadi factor pendorong bagi

negara-negara untuk melakukan peningkatan kekuatan untuk mencegah adanya negara competitor yang mampu menjadi penguasa⁵. Sejalan dengan asumsi dasar dari Mearsheimer, Huda Raouf dalam karya yang berjudul *Iranian Quest for Regional Hegemony* (2019) mengatakan bahwa suatu negara saat berproses menjadi hegemoni kawasan berkaitan dengan beberapa hal, diantaranya; proyeksi dan eksistensi kekuatan, keadaan geografis, serta potensi sumber daya alam⁶. Apabila suatu negara berhasil menjadi hegemon kawasan, maka negara tersebut dapat memonopoli yang kemudian turut mempengaruhi negara-negara yang minoritas yang lain dalam suatu kawasan.

Tulisan ini berupaya menganalisis perang proksi antara Iran dan Arab Saudi dalam dua aspek, yakni; pertama, terkait penyebab umum dari perang proksi dari kedua negara. Kedua, untuk mengupas strategi yang dilakukan kedua negara dengan pendekatan geopolitik. Aspek-aspek penting yang menjadi alat bantu analisis dapat berupa kekuatan militer, unsur demografi, agama dan kebudayaan serta potensi sumber daya alam. Tulisan ini juga menganalisis perbandingan kekuatan militer dari kedua negara dalam mencapai kepentingan sebagai pemimpin kawasan.

Metode

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara rinci terkait penyebab terjadinya perang proksi Iran -Arab Saudi yang tak kunjung usai hingga saat ini serta upaya yang dilakukan keduanya dengan tujuan menjadi hegemoni kawasan yang memaksimalkan potensi dari masing-masing negara. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari berbagai studi literatur baik buku-buku serta penelitian terdahulu yang terpublikasi secara online maupun sumber data lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan berupa analisis data terlebih dahulu, kemudian melakukan deskripsi data, dan pada akhirnya menghasilkan kesimpulan.

Penyebab Perang Proksi Kontemporer Arab Saudi-Iran

Pada akhirnya, terdapat banyak sudut pandang yang mampu menjelaskan penyebab persaingan kedua negara dalam bentuk perang proksi. Rivalitas antara Iran dan Arab Saudi kental dengan pertentangan antaretnis. Apalagi, berbagai konflik yang ada antarnegara di kawasan ini selalu diwarnai dengan permasalahan suku, agama dan kebudayaan. Pandangan pertama terhadap rivalitas Arab Saudi dan Iran, disampaikan oleh Meir Litvak dalam buku yang berjudul *Iran and Saudi Arabia: Religious and Strategic Rivalry* (2017);

berisi bahwa baik Iran maupun Arab Saudi memiliki ambisi dan keinginan yang kuat untuk menjadi pemimpin regional⁷.

Hal tersebut dibuktikan saat Revolusi Islam yang terjadi pada 1979, Ayatollah Ruhollah Khomeini yang memimpin Iran menyerukan masyarakat negara-negara Timur Tengah untuk segera melakukan reformasi terhadap pemerintahan monarki dan berupaya mengganti dengan pemerintahan yang berasas agama. Namun, Arab Saudi dengan tegas dan lantang melawan hal tersebut⁸. Arab Saudi yang dominan dengan aliran Sunni-Wahabi menolak dengan tegas apabila Iran dengan teokrasi Syiah maju menjadi negara pemimpin umat muslim, tak hanya di kawasan Timur Tengah tapi juga di dunia. Sedangkan, Wahabi berperan penting dalam mempertahankan Kerajaan Arab Saudi yang berdiri sejak tahun 1932 di bawah dinasti Al-Saud⁹.

Pasca Revolusi Islam tahun 1979, Dilip Hiro dalam *Cold War in the Islamic World* (2018) mengatakan bahwa Arab Saudi dan Iran sempat melakukan aksi saling bermain kekuatan di Afghanistan dan Pakistan dengan menggunakan kelompok Mujahidin sebagai pioner mereka¹⁰. Arab Saudi mendukung Mujahidin Sunni bersama CIA dan Pakistan, sedangkan Iran mendukung Mujahidin Syiah seperti Hizb-e Wahdat¹¹. Meskipun kelompok-kelompok tersebut pada awalnya bersatu untuk mengusir Uni Soviet dari Afghanistan, namun karna persaingan diantara keduanya menyebabkan perpecahan hingga menjadi pemantik perang saudara yang terjadi di Afghanistan serta kerusuhan etnis di Karachi, Pakistan¹². Tak hanya itu, Arab Saudi juga menjalin hubungan yang baik dengan rezim Islamis Zia Ul-Haq di Pakistan untuk membantu mendirikan berbagai masjid sebagai tambah ibadah dan juga madrasah Wahabi di negara tersebut. Sedangkan Iran terus membantu pendanaan berbagai kelompok Syiah radikal yang ada di Pakistan¹³.

Faktor strategis dalam perang proksi kedua negara dianggap sebagai pemicu konflik yang lebih dinamis. Setidaknya ada tiga isu penting yang menjadi landasan rivalitas Arab Saudi dan Iran untuk mendominasi Timur Tengah secara geopolitik, yakni; pertama, adanya pandangan superioritas regional dari masing-masing negara. Iran menganggap dirinya sebagai hegemon alamiah di kawasan Timur Tengah. Di sisi yang lain, Iran sangat membenci kedekatan Arab Saudi dengan Barat di mana Arab Saudi yang mengizinkan Amerika Serikat untuk mendirikan pangkalan-pangkalan militernya pasca-Perang Teluk (1991) serta Invasi ke Irak (2003) yang dianggap Iran sebagai ancaman strategis. Kondisi inilah yang menyebabkan Arab Saudi sebagai dianggap menjadi salah satu negara ancaman terbesar bagi eksistensi Iran.

Isu kedua adalah rivalitas sebagai negara produsen minyak dan gas di Timur Tengah. Rivalitas ini berujung pada usaha disrupti harga minyak dalam OPEC hingga memunculkan sengketa di kawasan Teluk Persia. Pada 2010 Iran mengklaim keberadaan sumber minyak di Kuwait dan Bahrain, padahal dikabarkan Iran dan kedua negara di atas sebelumnya telah menyepakati nota

kesepahaman untuk dilakukan secara Bersama dalam pengelolaan sumber daya migas¹⁴. Kondisi tersebut memicu Arab Saudi untuk memperkuat kerja sama dalam forum GCC dengan negara-negara sekutunya. Sementara itu, Iran memanfaatkan OPEC untuk kepentingan salah satunya memperbaiki perekonomian Iran akibat sanksi internasional. Akibatnya, harga minyak dapat mengalami kenaikan karna OPEC sebagai pengelola minyak internasional dalam mengendalikan harga minyak¹⁵.

Berkaitan dengan isu kedua, problematika Selat Hormuz juga menjadi isu geopolitik yang pelik dan memicu rivalitas Iran-Arab Saudi. Selat Hormuz menjadi jalur strategis dalam pendistribusian minyak bumi ke seluruh dunia. Sebagai negara penghasil minyak dan gas, keduanya tentu saja sangat membutuhkan selat ini. Mengingat pada saat itu Iran tengah menghadapi sanksi ekonomi yang menyulitkan investasi dari negara lain untuk masuk ke negeri tersebut sehingga menyebabkan Iran hanya bergantung dan mengandalkan migas sebagai sumber pendapatan nasional. Akibatnya, adu klaim wilayah, sengketa wilayah, dan adu provokasi tak dapat dihindari.

Isu ketiga terjadi sepanjang 2019 hingga 2020, di mana keduanya saling melakukan provokasi fisik dengan menyerang fasilitas minyak. Arab Saudi menuding Iran sedangkan Iran menuding Arab Saudi beserta sekutunya untuk melakukan sabotase pada kapal-kapal tanker Iran dan membatasi kapal tanker Iran yang hendak memasuki Selat Hormuz. Provokasi dari kedua pihak terkait dengan Selat Hormuz menyebabkan hubungan keduanya lantas memburuk. Arab Saudi dengan sigap meningkatkan mobilisasi kekuatan militernya di Yaman, sedangkan Iran mengerahkan Angkatan launya untuk memperkuat keamanan di Selat Hormuz. Kondisi tersebut menjadi pemicu pertempuran fisik yang meskipun hingga saat ini keduanya masih belum melakukan.

Ketiga isu geopolitik yang terjadi di kawasan ini saling berkaitan dan menyebabkan perang proksi di antara Iran dan Arab Saudi ini semakin runyam. Kondisi tersebut menjadi pembuktian bahwa isu geopolitik yang terjadi di Timur Tengah tak dapat dipandang sebelah mata. Aspek-aspek geopolitik memiliki elemen yang berperan penting dalam analisis isu-isu di Timur yang kerap dipandang sebagai 'perebutan kepentingan kawasan' bagi banyak aktor di dunia, termasuk negara-negara didalamnya.

Langkah strategis Arab Saudi dan Iran dalam Perang Proksi

Pasca Revolusi Islam 1979 dan juga semakin meruncingnya rivalitas antara Iran dan Arab Saudi, keduanya kemudian saling menempatkan diri mereka sebagai actor dalam geopolitik di Timur Tengah. Dan berikut merupakan langkah strategis keduanya sebagai usaha mereka untuk mencapai status hegemoni regional di Timur tengah dalam perang proksi.

Pembentukan Aliansi

Kedua negara menggunakan langkah ini untuk menjadi hegemoni regional di Timur Tengah. Secara umum, keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam membentuk aliansi. Di sisi lain, Iran menggunakan hubungannya dengan Rusia, China, dan negara-negara bekas Blok Timur sebagai perimbangan kekuatan melawan Arab Saudi. Situasi tersebut telah berlangsung sejak tahun 1980-an, ketika Arab Saudi juga merupakan sekutu strategis Amerika Serikat yang menguntungkan. Perang ini juga menjadi titik balik dimana kekuatan Irak mulai menurun, sementara Arab Saudi perlahan mulai "membentuk diri" menjadi hegemon regional. Di sisi lain, Amerika Serikat membutuhkan minyak sebagai sumber energi utamanya.

Akibatnya, perdagangan minyak berdampak kuat pada hubungan AS-Saudi bahkan di zaman modern. Menurut Administrasi Informasi Energi AS, Arab Saudi mengeksport 1,1 juta barel minyak per hari pada 2018. Dalam gejolak geopolitik di Timur Tengah saat ini, dukungan AS untuk Arab Saudi menjadi semakin penting. Di bawah Trump, Amerika Serikat telah dengan jelas menyatakan dukungannya kepada Arab Saudi di bidang pertahanan dan keamanan, termasuk membantu negara itu dalam berbagai operasi militer, termasuk melawan Negara Islam Irak dan Suriah, dan kemungkinan besar dalam intervensi dalam perang saudara di Yaman, kekacauan baru-baru ini di Teluk Persia.

Perjanjian tersebut adalah salah satu yang terbesar dalam sejarah kedua negara, bernilai lebih dari \$150 miliar dengan opsi tambahan berjumlah \$350 miliar selama sepuluh tahun. Selain perdagangan senjata, "upaya bersama" kedua negara untuk menghalangi Iran secara geopolitik juga diwujudkan dalam bentuk pangkalan militer. Dalam hal ini, Amerika Serikat tidak hanya melindungi Arab Saudi, tetapi juga negara-negara Teluk yang merupakan sekutu dan proksinya, seperti Bahrain, Qatar, Uni Emirat Arab, Kuwait, dan Oman. Seperti halnya hubungan antara Arab Saudi dan Amerika Serikat, dapat dikatakan bahwa hubungan antara Arab Saudi dan NATO cukup baik¹⁶.

Beberapa pangkalan di atas juga digunakan NATO sebagai pangkalan utama untuk operasi di Timur Tengah. Dalam praktiknya, Arab Saudi memiliki ketakutan serius terhadap Iran karena hubungan dekat antara Arab Saudi dan NATO. NATO dikenal sebagai aliansi militer terbesar di dunia yang masih eksis dan memiliki pengalaman yang sangat signifikan dalam operasi militer. Di sisi lain, Iran telah mencoba menyeimbangkan kekuatan dan meningkatkan pencegahan juga dengan bersekutu dengan kekuatan yang secara tradisional bersaing dengan kekuatan Barat, seperti Rusia dan China. Aliansi tersebut juga terkait dengan sanksi Barat terhadap Iran terkait dengan proyek senjata nuklir dan sikap Iran terhadap Amerika Serikat. Hubungan antara Iran, Rusia dan Cina sebenarnya jauh lebih muda dari aliansi antara Arab Saudi dan kekuatan Barat.

Kekuatan baru ini muncul setelah pecahnya perang sipil Suriah dan kebangkitan ISIS. Hubungan antara Iran dan Rusia bersifat geopolitik dan berfokus pada pertahanan dan keamanan, sementara China adalah sekutu ekonomi Iran¹⁷.

Iran dan Rusia bersama-sama mendukung rezim Bashar Al-Assad dalam perang sipil Suriah. Selain keterlibatan mereka dalam perang melawan kelompok teroris seperti ISIS, mereka juga bekerja sama dalam perang melawan kelompok pemberontak oposisi Suriah yang berusaha menggulingkan rezim Bashar Al-Assad. Rusia juga sering mengadakan pertemuan strategis dengan negara-negara tersebut untuk memperkuat kerja sama militer, mencatat bahwa Ali Shamkani, direktur utama Dewan Keamanan Nasional Iran, adalah koordinator utama. Mereka juga mendukung pihak-pihak yang menentang Barat, seperti Hizbullah dan rezim Bashar Al-Assad, sedangkan Barat mendukung oposisi Suriah dan Kurdi¹⁸. Seperti hubungan antara Arab Saudi dan Amerika Serikat, hubungan antara Iran, Rusia dan China didukung oleh perjanjian pertahanan untuk menciptakan efek jera. Selain itu, Iran telah menyatakan minatnya pada tank T-90, pesawat latih Yakovlev Yak-130, dan rudal S-400. Seperti China, Iran telah diberi wewenang untuk memproduksi berbagai senjata, termasuk rudal dan radar anti-kapal. Selain itu, selama dekade terakhir, Arab Saudi telah menjadi musuh bebuyutan Iran dan membangun kekuatan militer lebih dekat ke Amerika Serikat dan Barat¹⁹.

Bantuan dukungan kepada Kelompok Proksi

Sejak akhir Musim Semi Arab dan meningkatnya persaingan antara Arab Saudi dan Iran, kelompok-kelompok politik di wilayah tersebut semakin terpolarisasi. Baik Arab Saudi dan Iran menggunakan kekuatan politik ini sebagai proxy. Arab Saudi dikenal dekat dengan beberapa kelompok militan Sunni di Timur Tengah. Arab Saudi menggunakan milisi ini untuk menghentikan pengaruh Syiah yang coba disebarkan Iran setelah Revolusi Islam.

Dalam perang saudara Suriah, Arab Saudi secara diam-diam mendukung milisi oposisi Sunni Suriah seperti Front Al-Nusra dan Tentara Pembebasan Suriah. Sementara itu, Arab Saudi yang terlibat langsung sejak 2015 mendukung beberapa aktor perang saudara Yaman. Organisasi Kerjasama Teluk telah menjadi "kendaraan" Arab Saudi untuk memperkuat posisinya dalam intervensi Yaman. Forum ini memungkinkan Arab Saudi untuk bergabung dengan sekutu Teluknya untuk mengambil bagian di negara itu dan mendukung rezim Abdu Rabbuh Mansur Hadi²⁰.

Namun, dukungan Arab Saudi untuk kerajaannya di Suriah dan Yaman tidak selalu mulus. Selain itu, atas dasar perang saudara Suriah, pasukan koalisi Iran-Rusia-Suriah dan proksi mereka berhasil merebut kembali wilayah yang dikuasai Tentara Pembebasan Suriah selama dua tahun terakhir. Pada saat yang sama, setelah empat tahun berperang di Yaman, koalisi Saudi-Arab tampaknya

belum mencapai hasil yang memuaskan. Belakangan, ketika fokus dugaan pendanaan dan intervensi dalam perang saudara Yaman bergeser, Arab Saudi secara dramatis mengurangi pasokan ke proksi-proksinya di Suriah, meskipun dukungan yang diam secara politik terus berlanjut.

Di sisi lain, Iran memiliki hubungan dekat dengan kekuatan Syiah di kedua perang tersebut. Al-Houthi adalah proksi utama Iran di Yaman. Kelompok ini tampaknya menjadi salah satu andalan Iran dalam menghadapi pengaruh Arab Saudi di kawasan yang selalu menentang rezim Hadi, jumlahnya cukup besar, dan memiliki kekuatan militer yang sangat besar. Melalui partisipasi mereka dalam perebutan kekuasaan setelah Musim Semi Arab, al-Houthi berkontribusi pada perpecahan masyarakat Yaman. Agaknya, Iran melihat keadaan masyarakat Yaman yang terpecah secara politik sebagai celah untuk mempengaruhi upaya Arab Saudi dalam hegemoni regional.

Meskipun Iran telah berulang kali membantah keterlibatannya dalam mendukung Houthi, bukti di lapangan menunjukkan bahwa Iran memberikan dukungan politik, keuangan, dan material kepada kelompok tersebut. Awalnya, Iran menawarkan dukungan terbatas hingga Musim Semi Arab. Sejak 2013, dukungan Iran terhadap al-Houthi meningkat, terbukti dengan pengamatan Angkatan Laut AS terhadap kapal kargo ilegal yang berasal dari Iran yang diketahui membawa logistik militer. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pertama artikel ini, Al-Houthi diduga kuat sebagai dalang penyerangan kilang minyak Arab Saudi di Abqaiq dan Khurais, karena Al-Houthi secara geografis merupakan proxy Iran yang paling dekat dengan Arab Saudi, sedangkan jarak geografis antara pangkalan militer di Iran dan Abqaiq-Khurais cukup jauh untuk dijangkau oleh drone ke arah barat²¹.

Persaingan Senjata

Alutsista merupakan bagian penting dari persaingan antar negara dalam bidang geopolitik. Selama dekade terakhir, baik Arab Saudi maupun Iran telah berusaha meningkatkan kemampuan pertahanan mereka melalui perlombaan senjata. Sekalipun situasi proxy war tidak memungkinkan kedua aktor utama untuk bertemu di medan perang, faktor kekuatan militer memainkan peran sentral dalam konteks perimbangan kekuatan. Arab Saudi tampaknya tidak menjadikan kemandirian militer sebagai fokus strateginya, karena militer Saudi sendiri tidak memiliki strategi untuk bertahan dari perang jangka panjang sendirian.

Kondisi ini ditunjukkan dengan minimnya pengalaman tentara Arab Saudi dalam menghadapi perang “nyata”, dimana Arab Saudi sebelumnya hanya menjadi “negara pendukung” bagi pasukan koalisi Amerika pada Perang Teluk 1990-1991. Bahkan di Yaman, pasukan Arab Saudi tidak mencapai hasil yang signifikan, meski negara yang dipimpin oleh Raja Salman bin Abdul Aziz Al-Saud

itu mendapat dukungan material dari Amerika Serikat. Langkah Arab Saudi cocok dengan pendekatan Iran yang semakin agresif. Iran tidak hanya memiliki sumber daya manusia yang sangat besar, tetapi juga berpengalaman dalam beberapa perang besar di Timur Tengah. Misalnya rudal balistik jarak pendek dan menengah yang bisa menjangkau Arab Saudi dan sekutunya di Timur Tengah. Iran telah lama dikatakan memiliki kemampuan untuk membangun senjata nuklir. Namun, karena beberapa faktor, kedua negara tidak mungkin melangkah terlalu jauh dalam memasukkan isu nuklir ke dalam perang proksi dan kompetisi geopolitik. Pertama, negara-negara tersebut menandatangani Traktat Non-Proliferasi Nuklir²².

Selain itu, Iran telah dikenai sanksi karena memperkaya uranium, yang katanya digunakan untuk membuat senjata. Kedua, sebagai negara dengan identitas Islam, senjata pemusnah massal bertentangan dengan prinsip ajaran agama tersebut. Ketiga, senjata nuklir menciptakan gejolak politik dan ekonomi baru, karena kedua negara ini mendominasi ekspor minyak dunia. Jika salah satu dari mereka memiliki senjata nuklir, ada ketakutan global akan monopoli harga minyak dan gas, yang dapat merugikan ekonomi global. Di sini, tentu saja, reputasi Arab Saudi dan Iran dipertaruhkan, dan ini dapat memengaruhi posisi mereka dalam upaya mereka untuk menjadi hegemoni regional.

Kesimpulan

Perang proksi yang terjadi antara Iran dan Arab Saudi menjadi pergolakan berbagai konflik di kawasan Timur Tengah dengan asumsi bahwa keduanya memiliki tujuan untuk menjadi pemimpin kawasan. Kedua negara saling menyusun strategi untuk mempertahankan kekuatan masing-masing dan mencegah lawan memenangkan rivalitas ini. Hal tersebut diperkuat melalui landasan konseptual sebagai alat bantu menganalisis kedua negara dalam upaya perimbangan kekuatan.

Rivalitas keduanya dilandasi oleh dua faktor yaitu agama dan geopolitik. Keduanya memanfaatkan berupaya untuk menjadi pemimpin di Timur Tengah dengan Iran sebagai negara Syiah, sementara Arab Saudi beraliran Sunni. Hal tersebut dibuktikan dengan aliran Islam tersebut sebagai dasar pergerakan dari proksi kedua negara. Sedangkan faktor geopolitik penyebab perang proksi ini, dibuktikan dari usaha kedua negara untuk mendominasi sektor energi di Timur Tengah dan persepsi keduanya mengenai persaingan kekuatan di Timur Tengah.

Seiring berjalannya waktu, langkah-langkah yang dilakukan kedua negara semakin agresif dan menunjukkan intensi untuk saling mengalahkan satu sama lain. Iran dan Arab Saudi masih terus melakukan kompetisi dan usaha perimbangan kekuatan dengan menganggap lawan sebagai ancaman, yang menyebabkan perdamaian di Timur Tengah hanya menjadi mimpi indah. Menyadari bahwa keduanya merupakan aktor kunci di kawasan dari aspek

geopolitik. pandangan tentang keduanya untuk menjadi hegemon dan stabilisator kawasan penulis Yakini belum bisa tercapai dalam waktu dekat dikarenakan potensi dan kuantitas yang dimiliki keduanya yang relatif seimbang.

Endnotes

- [illegible]

249-

ruvvvvvftvnnv1vrvvvvfvvvvvfvvvou20evvvvvvvvvvvvs&s=63072000000&e=1483228800000.

¹⁶ David Ottaway, "The King and Us: U.S.-Saudi Relations in the Wake of 9/11," *Foreign Affairs* 88, no. 3 (2009): 121–31, hlm. 123-124.

¹⁷ Ellie Geranmayeh dan Kadri Liik, "THE NEW POWER COUPLE: RUSSIA AND IRAN IN THE MIDDLE EAST" (European Council on Foreign Relations, 2016), JSTOR, <https://doi.org/10.2307/resrep21586>.

¹⁸ "Russian Arms and Technology Transfers to Iran: - Policy Challenges for the United States - The Washington Institute for Near East Policy," <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/view/russian-arms-and-technology-transfers-to-iran-policy-challenges-for-the-uni>.

¹⁹ The Military Balance (International Institute of Strategic Studies, 2019).

²⁰ Abu Amin, "Crisis in Yemen and Countering Violence," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 7, no. 7 (2015): 18–22., hlm. 19.

²¹ Thomas Juneau, "Iran's policy towards the Houthis in Yemen: A limited return on a modest investment," *International Affairs* 92 (1 Mei 2016): 647–63, <https://doi.org/10.1111/1468-2346.12599>, hlm. 657.

²² "Russia Confirms Sale of S-400 Missile Systems to Saudi Arabia," RT International, <https://www.rt.com/business/406116-russia-saudi-arabia-s400-delivery/>.

References

Abbas, Hassan. "Shiism and Sectarian Conflict in Pakistan: Identity Politics, Iranian Influence, and Tit-for-Tat Violence." *Combatting Terrorism Center at West Point*, 2010. JSTOR. <https://www.jstor.org/stable/resrep05604>.

Amin, Abu. "Crisis in Yemen and Countering Violence." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 7, no. 7 (2015): 18–22.

Atlantic Council. "Kuwaiti-Iranian Relations: The Energy Angle," <https://www.atlanticcouncil.org/menasource/kuwaiti-iranian-relations-the-energy-angle/>.

Brito, Dagobert, dan Amy Myers Jaffe. "REDUCING VULNERABILITY OF THE STRAIT OF HORMUZ." *GETTING READY FOR A NUCLEAR-READY IRAN*. Strategic Studies Institute, US Army War College, 2005. JSTOR. <https://www.jstor.org/stable/resrep12040.12>

Clark, William R., Professor of Immunology William R. Clark Ana, dan William R. Clark. *Petrodollar Warfare: Oil, Iraq and the Future of the Dollar*. Vancouver: New Society Publishers, 2005.

Darwich, May. "The Saudi Intervention in Yemen: Struggling for Status." *Insight Turkey* 20, no. 2 (2018): 125–42.

"Donald Trump to announce \$350bn arms deal with Saudi Arabia – one of the largest in history | The Independent."

- <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/us-politics/trump-saudi-arabia-arms-deal-sale-arab-nato-gulf-states-a7741836.html>.
- Ekşi, Muharrem. "Regional Hegemony Quests in the Middle East from the Balance of Power System to the Balance of Proxy Wars: Turkey as Balancing Power for the Iran - Saudi Rivalry." *Gazi Akademik Bakış*, 14 Desember 2017, 133–56. <https://doi.org/10.19060/gav.379597>.
- Gause, F. Gregory. "The Future of U.S.-Saudi Relations: The Kingdom and the Power." *Foreign Affairs* 95, no. 4 (2016): 114–26.
- Geranmayeh, Ellie, dan Kadri Liik. "THE NEW POWER COUPLE: RUSSIA AND IRAN IN THE MIDDLE EAST." *European Council on Foreign Relations*, 2016. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/resrep21586>.
- Glassé, Cyril. *The New Encyclopedia of Islam*. Maryland: Rowman Altamira, 2003.
- Gold, Dore. *Hatred's Kingdom: How Saudi Arabia Supports the New Global Terrorism*. Simon and Schuster, 2012.
- Hiro, Dilip. *Cold War in the Islamic World: Saudi Arabia, Iran and the Struggle for Supremacy*. New York: Oxford University Press, 2019.
- "International - U.S. Energy Information Administration (EIA)." <https://www.eia.gov/international/data/world/petroleum-and-other-liquids/annual-petroleum-and-other-liquids-production?pd=5&p=00000000000000000000000000000000vg&u=0&f=A&v=mapbubble&a=&i=none&vo=value&&t=C&g=00000000000000000000000000000001&l=249ruvvvvvftvnnv1rvvvvfvv vvvfvvvou20evvvvvvvvvvvvvs&s=63072000000&e=1483228800000>.
- "Iran and Russia Negotiating \$10 Billion Arms Deal – The Diplomat." <https://thediplomat.com/2016/11/iran-and-russia-negotiating-10-billion-arms-deal/>.
- Juneau, Thomas. "Iran's policy towards the Houthis in Yemen: A limited return on a modest investment." *International Affairs* 92 (1 Mei 2016): 647–63. <https://doi.org/10.1111/1468-2346.12599>.
- Litvak, Meir. "Iran and Saudi Arabia: Religious and Strategic Rivalry." *Saudi Arabia, the Gulf, and the New Regional Landscape*. Begin-Sadat Center for Strategic Studies, 2017. JSTOR. <https://www.jstor.org/stable/resrep04754.10>.
- Malakoutikhah, Zeynab. "Iran: Sponsoring or Combating Terrorism?" *Studies in Conflict & Terrorism* 0, no. 0 (10 September 2018): 1–27. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1506560>.

Mearsheimer, John J. *The Tragedy of Great Power Politics* (Updated Edition). New York: W. W. Norton & Company, 2003.

NATO Review. "The Istanbul Cooperation Initiative at 15," <https://www.nato.int/docu/review/articles/2019/12/16/the-istanbul-cooperation-initiative-at-15/index.html>.

"Oil Jumps Nearly 15% in Record Trading after Attack on Saudi Facilities." Reuters, <https://www.reuters.com/article/us-global-oil-idUSKBN1W00UG>.

Ottaway, David. "The King and Us: U.S.-Saudi Relations in the Wake of 9/11." *Foreign Affairs* 88, no. 3 (2009): 121–31.

Parker, Claire, "Analysis | Iran Has Invested in Allies and Proxies across the Middle East. Here's Where They Stand after Soleimani's Death." *Washington Post*. <https://www.washingtonpost.com/world/2020/01/03/iran-has-invested-allies-proxies-across-middle-east-heres-where-they-stand-after-soleimanis-death/>.

Raouf, Huda. "Iranian quest for regional hegemony: motivations, strategies and constraints." *Review of Economics and Political Science* 4, no. 3 (1 Januari 2019): 242–56. <https://doi.org/10.1108/REPS-02-2019-0017>.

RT International. "Russia Confirms Sale of S-400 Missile Systems to Saudi Arabia." 2020. <https://www.rt.com/business/406116-russia-saudi-arabia-s400-delivery/>.

Saab, Bilal Y. "Saudi Arabia's Military Strategy." *Beyond the proxy powder keg: Middle East Institute*, 2018. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/resrep19957.10>.

Schubert, Julia. *Hegemonic Stability Theory: The Rise and Fall of the US Leadership in World Economic Relations*. Munich: GRIN Verlag, 2004.

Spillius, Alex. "Wikileaks: Saudis 'Chief Funders of al-Qaeda,'" 5 Desember 2010, bag. World. <https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/wikileaks/8182847/Wikileaks-Saudis-chief-funders-of-al-Qaeda.html>.

"Syrian Army Source: Rebels Make Heavy Use of TOW Missiles." Reuters, 25 November 2015. <https://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-syria-arms-idUSKBN0TE1KJ20151125>.

The Military Balance. *International Institute of Strategic Studies*, 2019.

"U.S. Blames Iran for Attack on Saudi Oil Facilities - WSJ." <https://www.wsj.com/articles/drone-strikes-spark-fires-at-saudi-oil-facilities-11568443375>.

Wallin, Matthew. "U.S. Military Bases and Facilities in the Middle East." *American Security Project*, Juni 2018.

<https://www.americansecurityproject.org/wp-content/uploads/2018/06/Ref-0213-US-Military-Bases-and-Facilities-Middle-East.pdf>.

Waltz, Kenneth N. *Theory of International Politics*. Boston: Addison-Wesley, 1979.

Young, William, David Stebbins, Bryan A. Frederick, dan Omar Al-Shahery. "Spillover of the Syrian Conflict into Turkey." Dalam *Spillover from the Conflict in Syria, 15–24. An Assessment of the Factors that Aid and Impede the Spread of Violence*. RAND Corporation, 2014. <https://www.jstor.org/stable/10.7249/j.ctt1287mhx.10>.